

## **Peran Dharmaduta Dan Metode Pembabaran Dharma**

**Saputro Edi Hartono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

e-mail: padmaedihartono@gmail.com

### ***Abstrak***

*Setiap agama membutuhkan murid yang setia, peduli, dan berjiwa untuk menyebarkan ajaran agamanya, dan memiliki kompetensi yang baik untuk melaksanakannya tugas. Upaya penyebaran agama dikenal dengan dakwah. Setiap agama memiliki pemahaman tersendiri tentang dharmaduta. Di dalam Buddhisme, penyebar agama disebut Dharmaduta. Dibandingkan dengan yang lain pengikut agama, umat Buddha dikenal kurang agresif dalam menyebarkan ajaran agamanya. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka, yang berarti peneliti mengkaji dari berbagai buku-buku sebagai sumber penelitian. Metode yang digunakan adalah interpretasi teks dalam kitab suci Tripitaka dan berbagai kajian. Untuk melaksanakan tugas dharmaduta diperlukan kompetensi yang sesuai sehingga agar ajarannya dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami dengan baik oleh para penerima ajaran. Upaya dharmaduta Buddhis akan bermanfaat baik guru maupun penerima ajaran. Dharmaduta wajib mengubah paradigma baru dalam pembabaran agama Buddha yaitu yang pada awalnya berorientasi pada penderitaan menjadi pendekatan pada kebahagiaan. Simpulan ini sejalan hakikat keberadaan Buddha di alam semesta ini yang mengajarkan pada semua manusia cara melenyapkan penderitaan untuk meraih kebahagiaan.*

**Kata kunci:** *Buddha, Dharmaduta, Paradigma, Penyuluh, Tripitaka.*

### ***Abstract***

*Every religion needs students who are loyal, caring, and have a soul to spread the teachings of their religion, and have good competence to carry out their duties. Efforts to spread religion are known as da'wah. Each religion has its own understanding of dharmaduta. In Buddhism, the propagator of the religion is called Dharmaduta. Compared to other followers of religion, Buddhists are known to be less aggressive in spreading their religious teachings. The method used by the authors in this research is the literature review research method, which means the researcher examines from various books as a research source. The method used is the interpretation of texts in the Tripitaka holy book and various studies. To carry out the duties of Dharmaduta, appropriate competencies are needed so that the teachings can be conveyed properly and can be well understood by the recipients of the teachings. The efforts of the Buddhist dharmaduta will benefit both the teacher and the recipient of the teachings. Dharmaduta is obliged to change the new paradigm in the spread of Buddhism, which was originally oriented towards suffering to become an approach to happiness. This conclusion is in line with the nature of Buddha's existence in this universe which teaches all human beings how to eliminate suffering to achieve happiness.*

**Keywords:** *Buddha, Dharmaduta, Paradigm, Extension, Tripitaka.*

## **PENDAHULUAN**

Dharmaduta juga dapat disebut sebagai guru. Guru adalah sebagai figur utama dalam pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Posisi guru pada masa yang lalu disejajarkan dengan para priyayi yang selalu duduk di deretan utama dalam berbagai upacara. Guru dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan sehingga menjadi tempat untuk belajar. Orang terdahulu sangat mengagungkan dan menghormati guru sebagai panutan bagi murid-muridnya. Hanya saja pandangan khalayak luas tentang guru dewasa ini sudah berubah. Banyak yang menuding bahkan kadang-kadang cenderung mencemooh tatkala kualitas murid-muridnya kurang memuaskan tuntutan masyarakat.

Secara umum, guru adalah profesi sebagai pengajar atau pendidik bagi siswa-siswinya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Selain profesi, guru secara moral memiliki tugas mulia sebagai pembentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang beranggapan bahwa menjadi guru hanya semata-mata mencari nafkah/materi saja. Mereka beranggapan bahwa tugas seorang Dharmaduta adalah hanya memberikan ceramah saja. Bahkan ada yang beranggapan profesi Dharmaduta merupakan kerja sampingan daripada tidak ada pekerjaan lain lagi. Hal ini terjadi karena Dharmaduta tidak menguasai materi serta kurang terampil dalam mengajar sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan. Kurang tepatnya metode yang digunakan dalam pelayanan kepada umat membuat semakin bosan. Hal tersebut sangat memprihatinkan dan berdampak negatif pada citra seorang Dharmaduta.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Dharmaduta adalah kunci sukses terwujudnya kualitas sumber daya manusia dalam memahami Dharma Sang Buddha. Menjadi Dharmaduta bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan ketulusan dan pengorbanan. Dharmaduta adalah sosok yang ditiru dan menjadi idola bagi umatnya.

Jumlah Dharmaduta dan jumlah umat yang tidak seimbang, tidak jarang beberapa vihara tidak memiliki Dharmaduta sendiri, sehingga umat vihara tersebut harus mengantri untuk mendapatkan pelayanan dari seorang Dharmaduta. Di sinilah ketulusan serta pengorbanan Dharmaduta diuji, bagaimana seorang Dharmaduta harus profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk menghadapi umat Buddha yang memiliki karakter yang berbeda-beda, diperlukan metode khusus untuk membimbing mereka. Seorang Dharmaduta yang profesional akan dapat membimbing umat sesuai dengan kemampuannya. Dalam membabarkan Dharma, seorang Dharmaduta yang profesional harus dapat membimbing umatnya dalam memahami ajaran atau Dharma Sang Buddha, dengan menerapkan metode-metode yang tepat dalam penyampaian. Dharmaduta tidak hanya menyampaikan Dharma saja, namun lebih dari itu, Dharmaduta harus mampu memahami apa yang diinginkan umatnya. Dharmaduta harus melakukan pendekatan-pendekatan khusus untuk dapat mengenal umatnya dan mengetahui karakternya sehingga dapat memilih metode yang tepat digunakan dalam menyampaikan Dharma ajaran Sang Buddha. Akan lebih menarik apabila seorang Dharmaduta dalam menyampaikan Dharma menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi umatnya.

Kurangnya profesionalisme seorang Dharmaduta, berakibat rendahnya kualitas pemahaman umat mengenai ajaran agama. Dharmaduta yang belum profesional dianggap sangat tidak mendukung kemajuan agamanya secara global. Kompetensi profesional dalam penguasaan Dharma secara luas dan mendalam serta pemilihan metode penyampaian Dharma yang tepat adalah jalan keluar untuk meningkatkan laju perkembangan agama Buddha.

Sang Buddha telah menerapkan banyak metode dalam mengajar, sehingga umatnya dapat maju sesuai dengan kemampuan mereka. Sang Buddha mengajarkan Dharma yang indah di awalnya, indah di pertengahannya, dan indah pada akhirnya sehingga membuat siswanya mengerti ajarannya. Inilah metode yang digunakan Sang Buddha untuk mengajarkan siswanya. Dalam mengajar Sang Buddha melihat karakter dari siswanya serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa Beliau. Antara siswa yang satu dengan yang lain Sang Buddha mengajarkan dengan metode yang berbeda. Untuk dapat menjadikan seorang Dharmaduta yang profesional, perlu menguasai banyak metode seperti Sang Buddha dalam membabarkan Dharmanya kepada siswa-siswanya. Sang Buddha diibaratkan sebagai dokter yang dapat menyembuhkan pasiennya. Seorang dokter akan menggunakan obat serta alat yang berbeda untuk menyembuhkan pasiennya, karena antara pasien yang satu dengan pasien yang lain penyakitnya berbeda. Demikian pula sebagai seorang Dharmaduta, harus dapat menentukan metode yang tepat dengan sasaran (umat). Selain itu juga dalam menyampaikan Dharma, seorang Dharmaduta harus menyampaikan dengan benar, karena hal tersebut juga sangat penting khususnya sebagai Dharmaduta agama Buddha penyampaian materi dengan benar akan membawa pemahaman yang benar tetapi jika dalam penyampaian materi tidak benar maka akan menimbulkan pandangan salah bagi penerimanya.

Kata Dharmaduta identik dengan salah satu agama yaitu agama Buddha. Namun jika dilihat dari artinya ada kesamaan dengan agama-agama yang lain, dikarenakan sebutannya yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Mengenai pengertian Dharmaduta, seperti yang ditulis dalam salah satu website “Dharmaduta secara etimologis berasal dari dua kata yaitu “Dharma” yang berarti ajaran Buddha atau secara umum disebut dengan hukum kebenaran dan kata “duta” yang berarti utusan, pesuruh, atau pengemban tugas. Jadi, Dharmaduta dapat diartikan sebagai pengemban tugas Dharma.”<sup>1</sup> Hal ini merupakan pengertian dari agama Buddha, tentunya istilah Dharmaduta dalam agama Buddha tidaklah asing, semua kalangan umat Buddha tentu memahami istilah Dharmaduta.

Pengertian di atas dalam masyarakat Buddha atau dikalangan umat Buddha Dharmaduta diartikan sebagai penceramah atau pengkhotbah. Dengan demikian, menggambarkan bahwa setiap agama memiliki penceramah atau pengkhotbah, namun dalam sebutannya yang berbeda-beda. Pengertian pengkhotbah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti “orang yang berkhotbah; pembicara (penyampai) khotbah; juru khotbah”<sup>2</sup> Penelitian ini berfokus pada penceramah atau pengkhotbah dalam agama

---

<sup>1</sup> Nikko Lee, “Dhammaduta: Sosok Pahlawan Dhamma,” *Hikmahbudi Media Komunikasi Intelegensia Muda*, 2019, <https://majalah-hikmahbudhi.com/dhammaduta-sosok-pahlawan-dhamma/>.

<sup>2</sup> “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengkhotbah>.

Buddha yang disebut sebagai Dharmaduta, orangnya adalah para Bhikkhu atau Bhikkhuni, para Pandita, para Upasaka-Upasika, maupun umat biasa yang sering berdiskusi mengenai Dharma ajaran Sang Buddha. Seperti yang diunggah pada salah satu website “dharmaduta adalah seorang anggota Sangha atau seorang Pandita atau seorang Upasaka-Upasika bahkan bisa saja seorang umat biasa yang pada umumnya memabarkan Dharma kepada orang lain.”<sup>3</sup> Pengertian lain mengenai Dharmaduta yaitu sebagai penyebar ajaran kebenaran serta menjaga ajaran kebenaran tetap eksis, sehingga umatnya selalu mengamalkan ajaran kebenaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian “Dharmaduta ini adalah demi menyebarkan ajaran tentang kebenaran kepada para pengikutnya serta senantiasa menjaga dan memberi dorongan supaya prinsip kebenaran dalam hidup tersebut tetap lestari dan dipegang teguh sebagai pedoman hidup sehingga tak akan ada pengikut yang kemudian berlepas diri dan tersesat dari ajaran kebenaran”.<sup>4</sup> Pengertian Dharmaduta tersebut lebih mengedepankan pada tugas atau fungsi sebagai Dharmaduta.

### Peran Dharmaduta

Diungkapkan dalam syair Dhammapada 354 “Pemberian ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua pemberian lainnya; rasa ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua rasa lainnya; kegembiraan dalam ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan semua penderitaan.”<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan yang mudah dilakukan oleh seorang Dharmaduta yang bertugas memberikan ceramah atau khotbah mengenai ajaran kebenaran, sehingga umat Buddha tidak meninggalkan Dharma ajaran Sang Buddha. Peranan sebagai seorang Dharmaduta saat ini adalah yang paling penting guna untuk perkembangan agama Buddha. Dengan berkembangnya agama Buddha yang memiliki ajaran kebenaran sesuai dengan Dhamma, akan membawa dampak yang positif yaitu semua umat mengerti, memahami dan mempraktikkan Dhamma ajaran Sang Buddha. Keutuhan Dhamma ajaran Sang Buddha dan keberlangsungan Dhamma itu sendiri saat ini bergantung pada Dharmaduta-Dharmaduta sebagai ujung tombak agama Buddha atau dapat dikatakan sebagai pahlawan Dhamma. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nikko Lee “seorang Dhammaduta sejatinya layak disebut sebagai seorang Pahlawan.”<sup>6</sup>

Menjadi seorang Dharmaduta tidaklah mudah, seorang Dharmaduta harus memiliki lima kualitas sebagai pembabar Dhamma, seperti yang dijelaskan dalam Udayi Sutta “Dhamma harus diajarkan dengan pikiran, 'Saya akan berbicara selangkah demi selangkah.' Dhamma harus diajarkan dengan pikiran, 'Aku akan berbicara menjelaskan urutan [sebab & akibat].' Dhamma harus diajarkan dengan pikiran, 'Saya akan berbicara karena belas kasih.' Dhamma harus diajarkan dengan pikiran, 'Aku akan berbicara bukan untuk tujuan hadiah materi.' Dhamma harus diajarkan dengan pikiran, 'Saya akan berbicara tanpa menyakiti diri

<sup>3</sup> Lee, “Dhammaduta: Sosok Pahlawan Dhamma.”

<sup>4</sup> Gurumonica, “Jelaskan Tentang Dharmaduta,” Guru Pintar, 2016, <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-dharmaduta.1054/>.

<sup>5</sup> “Kisah Pertanyaan Yang Diajukan Sakka,” <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-pertanyaan-yang-diajukan-sakka/>, 2016.

<sup>6</sup> Lee, “Dhammaduta: Sosok Pahlawan Dhamma.”

sendiri atau orang lain.<sup>7</sup> Lima kualitas tersebut sangat mendukung peran seorang Dharmaduta dalam pembabaran Dhamma, sehingga pendengar atau umatnya dapat memahami segala sesuatu yang disampaikan.

Peran Dharmaduta yang notabene menjadi ujung tombak dalam penyebaran Buddha Dhamma atau dapat disebut sebagai pahlawan Dhamma mempunyai tugas penting dalam agama Buddha. Sebagai umat Buddha tentunya memahami untuk menambah perbuatan baik salah satunya adalah dengan mendengarkan Dhamma, sehingga umat akan selalu mencari Dharmaduta-Dharmaduta untuk berkhotbah. Hal ini menjadikan timbal balik antara umat Buddha dengan Dharmaduta. Peran Dharmaduta dalam salah satu website menyebutkan: “Dhammaduta sebagai orang yang dianggap lebih kompeten selain para anggota Sangha tentunya diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Dhamma kepada para umat agar dapat menanamkan nilai-nilai Dhamma. Berikut ini adalah beberapa peran yang dapat dilakukan oleh Dhammaduta dalam upaya menjadi pahlawan Dhamma:

1. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi baik Dhamma maupun kehidupan secara Seorang Dhammaduta harus bisa mengedukasi umat berdasarkan dengan Dhamma dan realita saat ini.
2. Peran memberi pencerahan kepada umat di saat situasi-situasi tidak menentu. Mengantisipasi agar tidak terjadinya konflik berkepanjangan.
3. Bagi seorang Dhammaduta pengetahuan agama tentu perlu ditingkatkan kemampuan dan keterampilannya.
4. Sebagai tokoh, para Dhammaduta juga harus bisa menjaga sikap dan tingkah laku karena seseorang yang mengenyam kata Dhammaduta harus berperilaku sesuai dengan.<sup>8</sup>

Dari hal di atas, membuktikan bahwa peran Dharmaduta tidak hanya sebagai pembabar Dhamma atau pengkhotbah, tetapi mencakup seluruh permasalahan yang dihadapi oleh umatnya. Dengan demikian, seorang Dharmaduta diharapkan oleh umatnya untuk dapat menolong setiap permasalahan yang dihadapi oleh umatnya. Hal ini yang menjadikan Dharmaduta dituntut memiliki berbagai keterampilan, memiliki pengetahuan yang luas tentang Dhamma, memiliki keahlian dalam melakukan bimbingan konseling, inilah Dharmaduta yang disebut memiliki multi talenta.

### **Teknik Seorang Dharmaduta**

Teknik dalam pembabaran Dhamma dapat dikatakan sebagai metode pembabaran Dhamma. Metode-metode ini yang menentukan mudah tidaknya segala sesuatu yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Seperti halnya seorang guru yang harus memiliki berbagai macam metode pengajaran, begitu juga seorang Dharmaduta harus memiliki berbagai macam metode atau cara dalam penyampaian khotbahnya. Ada beberapa macam metode yang disebutkan dalam buku pedoman khotbah agama Buddha: “1) puggaladitthana-desana, 2) dhammaditthana-desana, 3) sammati-desana, 4) paramattha-desana”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bhikkhu Thanissaro, “Udayi Sutta: About Udayin,” accesstoinight, 1997, <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an05/an05.159.than.html>.

<sup>8</sup> Lee, “Dhammaduta: Sosok Pahlawan Dhamma.”

<sup>9</sup> Bhikkhu Jayamedho, *Pedoman Khotbah Agama Buddha Theravada*, 2nd ed. (Batu, Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012).

Metode atau teknik khotbah yang lain sama seperti khotbah-khotbah pada umumnya, misalnya ada metode menghafal, metode naskah, dan lain-lain. Hal ini juga disebutkan dalam buku pedoman khotbah agama Buddha: “1) metode serta merta, 2) metode naskah, 3) metode menghafal, 4) metode ektemporan.”<sup>10</sup>

Metode atau teknik tersebut gunanya adalah untuk membuat mudah khotbah yang disampaikan sehingga pendengar atau umat dalam memahami hal yang dikhotbahkan. Metode-metode ini juga akan membuat Dhamma yang disampaikan menjadi indah diawal, indah dipertengahan, dan indah diakhir. Beberapa metode dalam agama Buddha yang digunakan untuk menyampaikan Dharma Sang Buddha atau lebih dikenal dengan metode pembelajaran Dharma:

1. Metode Dhammassavana, dalam Kamus Umum Buddha Dhamma, Dhammassavana berarti mendengarkan Dhamma.<sup>11</sup> Sang Buddha membabarkan Dhamma melalui ceramah yang membuat pendengarnya terkesima. Buddha mengajarkan kepada siswa-siswa Beliau untuk tekun mendengarkan Dhamma agar dapat memperoleh manfaat serta demi kemajuan siswa itu sendiri. Dalam Manggala Sutta dijelaskan: “Dhammassavanam Etammangalamuttamam” yang berarti mendengarkan Dhamma pada waktu yang sesuai, itulah berkah utama.<sup>12</sup> Metode ceramah Sang Buddha digolongkan menjadi dua, yaitu: Pemberian khotbah dengan contoh orang (Puggaladitthana) dan Pemberian khotbah berdasarkan fenomena tanpa pribadi (Dhammaditthana).<sup>13</sup>
2. Metode Dhammasakkacca, adalah metode diskusi Dhamma, setelah Sang Buddha memberikan ceramah Beliau mengajak siswa-siswa Beliau untuk mendiskusikan Dhamma yang telah diajarkan, hal tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki kreatifitas dalam menanggapi isi khotbah Sang Buddha sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti melalui sebuah diskusi seperti dalam Manggala Sutta dijelaskan: “Dhammasakkacca Etammangalamuttamam” yang artinya membahas Dhamma pada saat yang sesuai, itulah berkah utama.<sup>14</sup>
3. Metode Perumpamaan, mengingat banyaknya keunikan pada umat, maka banyak metode digunakan. Salah satunya adalah metode perumpamaan. Pada intinya, dalam penyampaian Dhamma yang terpenting adalah umat mampu memahami makna dari apa yang disampaikan oleh Dharmaduta. Dalam Satipatthana Sutta, menyebutkan bahwa Sang Buddha dalam mengajarkan siswanya di Kammasadhana, sebuah kota niaga suku kuru, sebagai berikut:  
“bagaikan seorang ahli pembuat kendi atau muridnya, sewaktu membuat putaran panjang, ia mengetahui: “Saya membuat putaran panjang”; jika ia membuat putaran pendek, ia mengetahui: “saya membuat putaran pendek; begitu pula, jika seorang bhikkhu menarik napas panjang, ia mengetahui: “Saya menarik napas panjang; jika ia mengeluarkan napas pendek, ia mengetahui: “Saya mengeluarkan napas pendek. Ia

---

<sup>10</sup> Jayamedho.

<sup>11</sup> Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma: Pali-Sanskerta-Indonesia* (Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1994).

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Paritta Suci* (Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2010).

<sup>13</sup> Cornelis Wowor, *Dhamma Vibhanga Penggolongan Dhamma* (Jakarta: Aryasurya Candra, 1993).

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Paritta Suci*.

melatih dirinya dengan berpikir: “Saya akan menarik napas yang dirasakan seluruh tubuh. Saya akan mengeluarkan napas yang dirasakan seluruh tubuh.”<sup>15</sup>

4. Metode Tanya Jawab, dalam berkhutbah Dharmaduta harus memberi kesempatan kepada umat untuk aktif dengan mengadakan tanya jawab dan diskusi, sehingga suasana tidak membosankan dan memancing umat menjadi aktif melalui tanya jawab. Melalui tanya jawab ini umat belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain serta berjiwa besar apabila pendapatnya belum disetujui atau kurang tepat.
5. Metode Pembuktian/Ehipassiko, Metode ini merupakan metode pengamatan dan praktik langsung yang lebih dikenal sebagai Ehipassiko, yaitu datang untuk melihat dan membuktikan sendiri secara langsung untuk menemukan kebenarannya. Metode ini yang digunakan Sang Buddha kepada siswa Beliau Kisa Gotami yang tidak mau menerima kematian anak tunggalnya sehingga Sang Buddha menyarankan Kisa Gotami untuk mencari segenggem biji lada dari keluarga yang belum pernah mengalami kematian. Hal tersebut bertujuan agar Kisa Gotami menyaksikan dan mengamati sendiri bahwa tidak ada kelahiran tanpa kematian karena segala sesuatu tidaklah kekal.
6. Metode Penegasan, penyampaian Dhamma oleh Sang Buddha menggunakan banyak metode. Beliau selalu menggunakan cara yang halus namun kadang juga ada ketegasan didalamnya. Sikap Sang Buddha menghadapi orang yang merendahkan Beliau serta ajaran-Nya, Sang Buddha memberikan wejangan kepada siswanya yang sangat bijaksana seperti dalam Brahmajala Sutta dalam buku Digha Nikaya, dijelaskan: “Para bhikkhu, bilamana orang mengucapkan kata-kata yang merendahkan saya, Dhamma, dan Sangha, janganlah karena hal itu kamu membenci, dendam atau memusuhinya. Bilamana karena hal tersebut kalian marah atau merasa tersinggung, maka hal itu akan menghalangi jalan pembebasan diri, bilamana orang lain memuji saya, Dhamma dan Sangha, janganlah karena hal tersebut kamu merasa bangga, gembira dan bersuka cita. Bila kamu bersikap demikian maka hal itu akan menghalangi jalan pembebasan diri kalian”.<sup>16</sup>

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka, yang berarti peneliti mengkaji dari berbagai buku-buku sebagai sumber penelitian. Penulis mengumpulkan buku-buku sumber penelitian, menggabungkan, dan menganalisis data yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan Dharmaduta dalam sumber kitab suci Tipitaka, untuk mengetahui hal apa yang berkaitan dengan Dharmaduta. Maksud penelitian ini adalah memahami sesuatu hal yang terkandung dalam kitab suci Tipitaka yang berkaitan dengan Dharmaduta untuk dijadikan pemahaman bagi Dharmaduta-Dharmaduta pada saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan mencari terori-teori yang menjelaskan tentang pengertian atau konsep metode penelitian. Metode Penelitian menurut

---

<sup>15</sup> Thanissaro Bhikkhu, “Satipatthana Sutta: Frames of Reference,” accesstoinight, 2008, <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/mn/mn.010.than.html>.

<sup>16</sup> Maurice O’C. (Maurice O’Connell) Walshe, *The Long Discourses of the Buddha : A Translation of the Dīgha Nikāya* (Wisdom Publications, 1995).

pendapat M. Iqbal Hasan adalah, “Tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan”,<sup>17</sup> sedangkan metode penelitian menurut Dominikus D Unaradjan adalah, “Semua azas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah dibidang pengetahuan”.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Dharmaduta

“Pemberian ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua pemberian lainnya; rasa ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua rasa lainnya; kegembiraan dalam ‘Kebenaran’ (Dhamma) mengalahkan semua kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan semua penderitaan.” seorang Dharmaduta yang bertugas memberikan ceramah atau khotbah mengenai ajaran kebenaran, sehingga umat Buddha tidak meninggalkan Dharma ajaran Sang Buddha. Peranan sebagai seorang Dharmaduta saat ini adalah yang paling penting guna untuk perkembangan agama Buddha. Dengan berkembangnya agama Buddha yang memiliki ajaran kebenaran sesuai dengan Dhamma, akan membawa dampak yang positif yaitu semua umat mengerti, memahami dan mempraktikkan Dhamma ajaran Sang Buddha. Keutuhan Dhamma ajaran Sang Buddha dan keberlangsungan Dhamma itu sendiri saat ini bergantung pada Dharmaduta-Dharmaduta sebagai ujung tombak agama Buddha atau dapat dikatakan sebagai pahlawan Dhamma.

Peran Dharmaduta yang notabene menjadi ujung tombak dalam penyebaran Buddha Dhamma atau dapat disebut sebagai pahlawan Dhamma mempunyai tugas penting dalam agama Buddha. Sebagai umat Buddha tentunya memahami untuk menambah perbuatan baik salah satunya adalah dengan mendengarkan Dhamma, sehingga umat akan selalu mencari Dharmaduta-Dharmaduta untuk berkhotbah. Hal ini menjadikan timbal balik antara umat Buddha dengan Dharmaduta. Dhammaduta sebagai orang yang dianggap lebih kompeten selain para anggota Sangha tentunya diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Dhamma kepada para umat agar dapat menanamkan nilai-nilai Dhamma. Berikut ini adalah beberapa peran yang dapat dilakukan oleh Dhammaduta dalam upaya menjadi pahlawan Dhamma:

1. Peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi baik Dhamma maupun kehidupan secara Seorang Dhammaduta harus bisa mengedukasi umat berdasarkan dengan Dhamma dan realita saat ini.
2. Peran memberi pencerahan kepada umat di saat situasi-situasi tidak menentu. Mengantisipasi agar tidak terjadinya konflik berkepanjangan.
3. Bagi seorang Dhammaduta pengetahuan agama tentu perlu ditingkatkan kemampuan dan keterampilannya.
4. Sebagai tokoh, para Dhammaduta juga harus bisa menjaga sikap dan tingkah laku karena seseorang yang mengenyam kata Dhammaduta harus berperilaku sesuai.

Umat awam juga bertanggung jawab atas kelestarian Dharma dengan cara mempelajari dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika mampu umat awam juga dapat

---

<sup>17</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>18</sup> Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019).



mengajarkan Dharma ke orang lain yang belum mengerti. Eksistensi dan kemurnian Dharma ajaran kebenaran harus dijaga dengan cara tidak semata dilaksanakan sebagai pedoman hidup juga harus diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap umat Buddha mempunyai kewajiban untuk mengajarkan Dharma kepada siapa pun yang mau menerima. Dharma diajarkan tidak harus dengan label agama Buddha, melainkan sebagai kebenaran yang universal. Dengan cara demikian maka Dharma akan lebih mudah diterima oleh siapa pun. Seorang perumah tangga atau umat awam juga mempunyai kewajiban mengajarkan Dharma kepada orang lain.

### **Teknik Seorang Dharmaduta**

Metode atau teknik tersebut gunanya adalah untuk membuat mudah khotbah yang disampaikan sehingga pendengar atau umat dalam memahami hal yang dikhotbahkan. Metode-metode ini juga akan membuat Dhamma yang disampaikan menjadi indah diawal, indah dipertengahan, dan indah diakhir. Beberapa metode dalam agama Buddha yang digunakan untuk menyampaikan Dharma Sang Buddha atau lebih dikenal dengan metode pembelajaran Dharma:

1. Metode Dhammassavana (Ceramah), metode ceramah digolongkan menjadi dua, yaitu: Pemberian khotbah dengan contoh orang (Puggaladitthana) dan Pemberian khotbah berdasarkan fenomena tanpa pribadi (Dhammaditthana)
2. Metode Dhammasakkacca Adalah metode diskusi Dhamma untuk mendiskusikan Dhamma yang telah diajarkan, hal tersebut dimaksudkan untuk memiliki kreatifitas dalam menanggapi isi khotbah, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti melalui sebuah diskusi.
3. Metode Perumpamaan, metode penyampaian Dhamma yang terpenting adalah umat mampu memahami makna dari apa yang disampaikan oleh Dharmaduta.
4. Metode Tanya Jawab dalam berkhotbah Dharmaduta harus memberi kesempatan kepada umat untuk aktif dengan mengadakan tanya jawab dan diskusi, sehingga suasana tidak membosankan dan memancing umat menjadi aktif melalui tanya jawab. Melalui tanya jawab ini umat belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain serta berjiwa besar apabila pendapatnya belum disetujui atau kurang tepat.
5. Metode Pembuktian/Ehipassiko, metode ini merupakan metode pengamatan dan praktik langsung yang lebih dikenal sebagai Ehipassiko, yaitu datang untuk melihat dan membuktikan sendiri secara langsung untuk menemukan kebenarannya.
6. Metode Penegasan, penyampaian Dhamma menggunakan cara yang halus namun juga ada ketegasan didalamnya.

### **KESIMPULAN**

Dharmaduta bagi umat awam dipandang sebagai kelompok orang yang mempunyai otoritas tinggi, sehingga apa yang disampaikan, apalagi secara berulang-ulang, akan “hidup” kuat dalam pikiran bawah sadar umat Buddha. Berdasarkan ilmu pikiran menurut hipnosis dan didukung temuan di ruang terapi yang penulis dan rekan-rekan sejawat dapatkan, seseorang yang meyakini bahwa “hidup adalah penderitaan” maka baginya hidup selalu dihipnotis penderitaan dan upaya apapun yang dilakukannya, selama keyakinan terhadap hidup merupakan penderitaan belum diubah, sangat sulit baginya untuk mengatasi

penderitaan hidupnya. Begitu kuat peran pikiran dalam menentukan arah kehidupan seseorang. Pikiran memimpin dunia, pikiran menarik segala sesuatu untuk mengikutinya, dan segala sesuatu harus mengikuti keinginan pikiran. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Oleh karena itu pikiran mengendalikan tindakan, tingkah laku, pemikiran, perasaan, pencerapan, dan pertimbangan manusia. Pikiran adalah kekuatan paling utama dan penting untuk dimiliki setiap orang. Maka dengan sendirinya hal terpenting dalam hidup setiap orang adalah pikiran. Dengan dan melalui kekuatan pikiran, manusia menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan yang begitu luar biasa. Para neurosains (ahli tentang otak) menyimpulkan apa yang terjadi di otak sangat berpengaruh pada apa yang dipikirkan dan dirasakan orang. Penyakit dan luka di otak dapat menyebabkan rasa marah, sedih, dan putus asa. Demikian pula sebaliknya: pikiran dapat mengubah cara kerja otak.

Semua umat Buddha bertanggung jawab untuk memabarkan Dharma dengan cara yang benar, berdasarkan cinta kasih demi kebahagiaan semua makhluk. Tidak dibenarkan mengajarkan agama dengan paksaan apalagi kekerasan, dipenuhi sifat egois, atau pamrih apapun bahkan demi agama. Umat Buddha memegang prinsip agama untuk hidup, bukan hidup untuk agama. Untuk menjadi seorang dharmaduta Buddhis diperlukan sikap yang bijaksana dan kompetensi yang mendukung agar dapat memabarkan Dharma dengan baik. Kegiatan dharmaduta Buddhis akan memberikan manfaat baik bagi pembabar Dharma maupun pihak yang menerima ajaran. Sangat penting bagi setiap umat Buddha untuk menumbuhkan jiwa dharmaduta pada dirinya sendiri. Bagi para guru dan pembina umat Buddha juga sangat penting untuk menumbuhkan jiwa dharmaduta bagi para siswanya atau umat binaannya.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bhikkhu, Thanissaro. "Satipatthana Sutta: Frames of Reference." accesstoinight, 2008. <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/mn/mn.010.than.html>.
- Gurumonica. "Jelaskan Tentang Dharmaduta." Guru Pintar, 2016. <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-dharmaduta.1054/>.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jayamedho, Bhikkhu. *Pedoman Khotbah Agama Buddha Theravada*. 2nd ed. Batu, Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012.
- "KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengkhobah>.
- "Kisah Pertanyaan Yang Diajukan Sakka." <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-pertanyaan-yang-diajukan-sakka/>, 2016.
- Lee, Nikko. "Dhammaduta: Sosok Pahlawan Dhamma." *Hikmahbudi Media Komunikasi Intelegensia Muda*, 2019. <https://majalah-hikmahbudhi.com/dhammaduta-sosok-pahlawan-dhamma/>.
- Panjika. *Kamus Umum Buddha Dharma: Pali-Sanskerta-Indonesia*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1994.
- Thanissaro, Bhikkhu. "Udayi Sutta: About Udayin." accesstoinight, 1997. <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an05/an05.159.than.html>.
- Tim Penyusun. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, 2010.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik

Indonesia Atma Jaya, 2019.

Walshe, Maurice O’C. (Maurice O’Connell). *The Long Discourses of the Buddha : A Translation of the Dīgha Nikāya*. Wisdom Publications, 1995.

Wowor, Cornelis. *Dhamma Vibhanga Penggolongan Dhamma*. Jakarta: Aryasurya Candra, 1993.